

Persepsi Terhadap Investasi Sebagai Respon Kasus Investasi Bodong Pada Mahasiswa Febi Uin Sts Jambi

Meri Yanti¹, Efni Anita², Aztyara Ismadharliani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi,
Jambi 36361

Korespondensi email: meriyanti6472@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan: untuk mengetahui kecenderungan persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terhadap investasi sebagai respon kasus investasi bodong, Persepsi dan minat terhadap produk investasi, serta pengaruh persepsi terhadap keputusan investasi mahasiswa. **Metode:** penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan penarikan kesimpulan. **Hasil:** Hasil penelitian ini menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap investasi lebih kecenderungan ke persepsi positif yaitu sebesar 67,14% dalam artian maraknya kasus investasi bodong tidak membuat mahasiswa memiliki respon yang buruk terhadap investasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor dalam diri seperti pengetahuan dan literasi, motivasi, sikap, minat dan harapan. Sedangkan persepsi negatif sebesar 32,86%, sedikit banyak masih terdapat mahasiswa yang memiliki persepsi yang buruk terhadap investasi sebagai respon dari kasus investasi bodong. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor suasana emosional, dan faktor internal seperti sikap, motivasi, minat, dan pengalaman. Rata-rata mahasiswa masih memiliki persepsi yang positif dan berminat terhadap produk-produk investasi baik bentuk investasi pada aset riil maupun pada aset finansial. Namun terdapat fakta bahwa maraknya kasus investasi bodong membuat beberapa mahasiswa memiliki ketidakpercayaan dan *image* negatif terhadap produk keuangan sehingga lebih menyukai dan berminat pada bentuk investasi riil dibandingkan bentuk investasi finansial seperti investasi tanah, properti, emas dan lain sebagainya. Kemudian ditemukan pula hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh persepsi terhadap keputusan investasi mahasiswa namun sedikit banyak tidak terdapat pengaruh persepsi terhadap keputusan investasi. **Kesimpulan:** Setelah dilakukan penelitian hasil penelitian menunjukkan bahwa maraknya kasus investasi bodong yang terjadi tidak membuat mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap investasi hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, keyakinan, harapan, dan minat.

Kata Kunci: Persepsi, Investasi Bodong, Mahasiswa

ABSTRACT

Purpose: to determine the perceptions of student of the Islamic Economic and Business Faculty of UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi towards the investment as a response to case of fake investment which are widely reported, perceptions and interest in investment products, and the influence of perceptions on student investment decisions.. **Method:** This study uses descriptive qualitative research with data collections methods by conducting observation, interviews, documentation and drawing conclusions. **Result:** The result of this study found different perceptions in responses to the fake investment that was widely reported, there were positive perceptions and negative perceptions. However student perceptions of investment tend to be more positive, namely 67,14% in the sense that the rise of fake investment cases does not make student have a bad view of investment. This is influenced by internal factors such as knowledge and literacy, motivation, attitudes, interest and expectations. Negative by 32,86% which means that more or less there are students who have a bad perceptions of investments as a response to the fake investment case. This perceptions is influenced by emotional stress factors, and internal factors such as attitude, motivations, interest and experience. Student still have positive perceptions and are interested in investment products, both in form of investment in real assets and in financial assets. Compared to other forms of financial investment, such as investment in land, property, gold, and so on. Then it was also found the result of the study that there was in influence of perceptions on student investment decisions, but more or less there was no influence of perceptions on investment decisions. **Conclusions:** After conducting research, the result of the research show that the rise in fraudulent investment cases that occur does not make students have negative perceptions of investment, this is influenced by factors of knowledge, beliefs, expectations and interest.

Keywords: Perceptions, Fake Investment, Collage Student.

PENDAHULUAN

Investasi didefinisikan sebagai komitmen sejumlah uang atau sumberdaya lainnya yang dilakukan saat ini (*present time*) dengan harapan memperoleh manfaat (*benefit*) di kemudian hari (*in future*). Dalam tataran praktik, investasi biasanya dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang terkait dengan penanaman uang pada berbagai macam alternatif aset baik yang tergolong sebagai aset riil (*real asset*) seperti tanah, emas, properti ataupun yang berbentuk aset finansial (*financial assets*), misalnya berbagai bentuk surat berharga seperti saham, obligasi ataupun reksadana. (Rico Nur Ilham, 2020).

Investasi merupakan kegiatan usaha yang mengandung risiko karena mengandung unsur ketidakpastian, perolehan pengembalian yang didapatkan tidak tetap. Namun demikian berbicara mengenai investasi, dalam islam investasi merupakan kegiatan muamalah yang sangat dianjurkan karena dengan berinvestasi, harta yang dimiliki menjadi produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain (Anna Nurlita, 2014). Investasi dalam Islam merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan. Hal ini secara eksplisit tertuang dalam berbagai ayat salah satunya QS. Al-Baqarah: 261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

Artinya: "Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui."

Ayat di atas secara implisit memberikan informasi akan pentingnya berinvestasi, dimana ayat itu menyampaikan betapa beruntungnya orang yang menafkahkan hartanya di dalam Allah. Orang kaya secara finansial kemudian menginfakkan hartanya untuk pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu melalui usaha produktif, maka sesungguhnya ia sudah menolong ribuan bahkan ratusan ribu orang miskin untuk berproduktif ke arah yang lebih baik lagi (Sakinah, 2014).

Namun sayang, banyak orang yang memanfaatkan momen investasi dengan cara yang tidak baik, melanggar aturan-aturan dan tidak bertanggung jawab. Seperti yang diketahui sekarang banyak orang yang melakukan kegiatan bisnis dengan cara-cara yang melanggar etika bisnis seperti berbuat curang "bodong" dan menjual barang-barang yang tidak berkualitas agar mereka mendapatkan keuntungan yang lebih banyak tetapi mereka tidak memikirkan perbuatan mereka itu dapat merugikan banyak orang lain.

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam, sangat menentang bentuk-bentuk perbuatan mengambil harta orang lain dengan cara tidak benar, serta segala sesuatu yang merugikan orang lain. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mencegah dan melarang perbuatan-perbuatan tersebut disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: "Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."

Ayat ini secara khusus menyebutkan mengenai haramnya memakan harta sesama muslim dengan cara yang tidak dibenarkan syariat islam baik berupa mengambil harta orang lain, memanipulasi dalam perdagangan, melakukan praktek riba dan hal-hal lainnya yang

dilarang dalam islam. Karena sesungguhnya setiap manusia yang telah bersyahadat, darah, harta dan kehormatannya haram untuk dilanggar (Abdurrahman Misno, 2020).

Akhir-akhir ini pemberitaan mengenai penipuan investasi bodong marak diberitakan di sosial media, televisi, portal berita *online* dan lain sebagainya. Dengan tawaran yang menguntungkan, tentunya akan menggirakan para calon investor sehingga membuat semakin banyak orang tertarik untuk berinvestasi dengan cara instan tanpa memikirkan risiko (Andress Dharma Nurhamim, 2022).

Kasus penipuan berkedok investasi terus berulang bahkan sekarang ini yang terjadi adalah semakin lama semakin banyak yang terjadi kasus penipuan berkedok investasi dengan modus-modus yang semakin canggih yaitu dengan melalui sistem *online*. Kemudahan investasi *online* tentunya mempermudah masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi. Dengan segala kemudahan dan teknologi yang semakin canggih, menyebabkan adanya pelaku kejahatan yang merugikan orang lain dengan menggunakan teknologi sebagai medianya. Salah satunya yaitu adanya investasi melalui perusahaan sekuritas ilegal berbasis *online* yang dapat merugikan masyarakat.

Investasi bodong merupakan yakni sebuah penipuan dalam investasi yang dapat menyebabkan kerugian serta biasanya tidak memiliki izin serta skema yang jelas. Perusahaan sekuritas selaku penghubung antara emiten dan juga investor merupakan suatu perseroan terbatas yang keberadaannya tidak sah secara hukum. Hal yang biasanya digaungkan yakni mendapatkan keuntungan tanpa risiko, iming-iming dalam bentuk harapan menjadikan diri kaya tanpa perlu bekerja ini yang mampu menarik animo masyarakat. Namun faktanya perusahaan sekuritas tersebut belum memiliki izin oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan bahkan uang yang ditanamkan investor digunakan untuk kepentingan pribadi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab tersebut (I Gusti Ayu Andara Yadnya Sangaswary et al., 2022).

Kemajuan perekonomian Indonesia ini, membuka peluang bagi para penipu baik di dalam negeri maupun di luar negeri untuk mengeruk keuntungan secara ilegal yang dapat menyebabkan kerugian serta korban. Hal ini diperparah dengan masih rendahnya kewaspadaan masyarakat karena kurangnya informasi/pengetahuan, menyebabkan banyak yang terjebak bisnis investasi bodong dengan iming-iming yang menggirakan (Mila Surahmi, 2019).

Mengutip pendapat dari Ketua Satgas Waspada Investasi (SWI) Tongam Luban Tobing, mengungkapkan alasan begitu menjamurnya investasi bodong di negara berkembang seperti Indonesia dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pelaku dan masyarakat. Dari sisi pelaku,

disebabkan perkembangan teknologi sehingga mudah melakukan penawaran investasi melalui situs web, aplikasi, dan media sosial. Kemudian dari sisi masyarakat, masih banyak masyarakat yang tidak paham investasi namun hanya ikut-ikutan. Hal tersebut karena mereka tergiur dengan iming-iming imbal hasil yang dijanjikan oleh penawaran tersebut. Selain itu modus penawaran yang dilakukan oleh *influencer* melalui media sosial (IDX Channel.com) .

Merebaknya kasus penipuan investasi bodong di era transformasi digital telah merugikan banyak orang dan menimbulkan kerugian besar. Satgas Waspada Investasi (SWI) mencatat bahwa total kerugian yang timbul akibat praktik investasi bodong di Indonesia pada tahun 2017-2022 mencapai Rp125,37 triliun. Pada tahun 2017 kerugian investasi bodong sebesar Rp4,4 triliun. Pada 2018 kerugian investasi bodong sebesar Rp1,4 triliun. Pada 2019 kerugian investasi bodong sebesar Rp4 triliun. Pada tahun 2020 kerugian investasi bodong sebesar Rp5,9 triliun. Pada tahun 2021 kerugian investasi bodong sebesar Rp2,54 triliun. Pada tahun 2022 kerugian investasi bodong paling banyak sebesar Rp109,67 triliun (CNN Indonesia.com).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), investasi bodong yang dihentikan oleh Satgas Waspada Investasi (SWI) pada tahun 2017-2022 sebanyak 1.178 investasi bodong. Pada tahun 2017 sebanyak 79 investasi bodong. Pada tahun 2018 sebanyak 106 investasi bodong. Pada tahun 2019 sebanyak 442 investasi bodong. Pada tahun 2020 sebanyak 347 investasi bodong. Pada tahun 2021 sebanyak 98 investasi bodong. Pada tahun 2022 sebanyak 106 investasi bodong (OJK,2023).

Beberapa kasus investasi bodong di Indonesia yang cukup tinggi menyita banyak perhatian masyarakat yaitu pada tahun 2017 investasi bodong oleh PT First Wisata Karya Anugrah (PT First Travel) dengan jumlah korban 58.600 orang. Pada tahun 2018 investasi bodong oleh Abu Tours dengan jumlah korban 58.600. Pada tahun 2020 investasi bodong oleh Kampoeng Kurma Group dengan jumlah korban 2.000 orang (kemenkue RI.com). Sedangkan pada tahun 2022 kasus terbanyak berasal dari investasi bodong yang dilakukan oleh pemain robot trading antara lain Binomo dengan jumlah korban 118 orang, DNA Pro dengan jumlah korban 3.621 orang, Quotex dengan jumlah korban 142 orang, Fahrenheit dengan jumlah korban 550 orang, Net89 dengan jumlah korban 80 orang (kompas.com).

Sedangkan beberapa kasus investasi bodong yang terjadi di Jambi sebagaimana yang dikutip dari website resmi Tribun Jambi yaitu pada tahun 2017 investasi bodong oleh Koperasi Harus Sukses Bersama dan investasi bodong oleh PT Global Mitra Group (GMG). Pada tahun 2020 investasi bodong oleh CV NA Sejahtera. Pada tahun 2021 investasi bodong Aplikasi

Share Result dan investasi bodong oleh PT Darsa Haria Darussalam (DHD) Farm Mitra Indotama. Pada tahun 2022 investasi bodong oleh CV Jaya Mandiri Investama dan investasi bodong jual beli mobil bekas (MOKAS) (tribunjambi.com).

Penggunaan media sosial oleh masyarakat saat ini sudah sangat meningkat, tidak lagi hanya sebagai hiburan namun sudah menjadi sarana memperoleh informasi. Media sosial memberi kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi seputar investasi. Sehingga pemberitaan mengenai investasi bodong sangat mudah diakses oleh masyarakat luas (Citra Pratiwi et al., 2021).

Persepsi mahasiswa terhadap investasi ditengah maraknya pemberitaan mengenai kasus investasi bodong menjadi kajian yang cukup menarik. Mengingat mahasiswa sebagai calon penerus bangsa seharusnya memiliki ketertarikan yang kuat untuk melakukan investasi, karena investasi merupakan hal yang cukup penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara.

Pemberitaan mengenai kasus investasi bodong dikhawatirkan dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap investasi. Sehingga bisa berpengaruh pula terhadap keputusan investasi mahasiswa. Mahasiswa sebagai salah satu kelompok yang mudah menerima pemberitaan lewat interaksi yang intensif dengan media komunikasi seperti media sosial, dan dikenal sebagai kaum intelektual, mempunyai pandangan dan persepsi sendiri mengenai responnya terhadap investasi dari maraknya pemberitaan mengenai kasus investasi bodong.

Perbedaan ini tentunya dipengaruhi keadaan stimulus seperti pengalaman sensori masa lalu, perasaan, prasangka, keinginan, dan tujuan hidup, situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus dan keadaan yang mempersepsi daya pikir, perasaan dan pengalaman (Bimo Walgito, 2015).

Jumlah mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017-2019 sebanyak 1.164 yang terdiri dari 4 program studi yaitu Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Akuntansi Syariah, Manajemen Keuangan Syariah, yang mana dari keempat prodi secara tidak langsung sudah mempunyai pemahaman dasar mengenai investasi karena telah mendapatkan mata kuliah investasi dan pelatihan yang didapat dari dalam maupun luar kampus, seperti Galeri Investasi Syariah yang terdapat di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Sebagai salah satu komponen, mahasiswa layak dijadikan pertimbangan untuk berpendapat tentang dunia ekonomi khususnya investasi, karena mahasiswa dikenal sebagai kaum intelektual dan intensif melakukan komunikasi dengan media sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dengan beberapa mahasiswa diberbagai jurusan. Terdapat beberapa mahasiswa yang mempersepsikan investasi sebagai respon kasus investasi bodong. Hasil wawancara didapatkan persepsi yang berbeda-beda.

Hasil wawancara dengan saudara Dwi Agis Hanazvindra, memiliki persepsi negatif terhadap investasi sebagai respon pemberitaan kasus investasi bodong. Ia mengatakan bahwa persepsinya terhadap investasi buruk, menjadikan dia kurang percaya terhadap investasi sebagai akibat dari kasus investasi bodong yang dialami keluarganya. Sama halnya dengan persepsi saudari Devina Pramesti mengatakan, kasus investasi bodong yang marak terjadi menjadikannya enggan untuk mencoba investasi karena investasi bodong berpotensi menyebabkan kerugian dan hilangnya dana investasi. Lanjut ia mengatakan bahwa investasi tidak menghasilkan keuntungan dan hanya berisiko mengalami kerugian (wawancara,2023).

Berbeda dengan pendapat saudara Danang Heri Prasetyo, masih memiliki persepsi yang positif terhadap investasi. Pandangannya terhadap investasi yaitu tetap sama sebelum maraknya pemberitaan mengenai kasus investasi bodong yang merugikan, kerena ia telah mengetahui perbedaan antara keduanya dan mengetahui ciri-ciri dari investasi bodong, sehingga dia tidak khawatir untuk berinvestasi ditengah banyaknya kasus investasi bodong yang terjadi. Sama halnya dengan pendapat saudari Nur Lailam Sari mengatakan maraknya pemberitaan mengenai kasus investais bodong tidak menjadikan pandangannya buruk terhadap investasi karena ia telah memahami literasi perihal investasi jadi lebih berhati-hati dalam memilih investasi dan ikut organisasi yang mempelajari tentang investasi. (Wawancara, 2023).

Merujuk pada penelitian mengenai persepsi investasi yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda terkait persepsi investasi. Dari perbedaan hasil penelitian tersebut bisa dijadikan rujukan untuk melakukan pengujian kembali. Informasi yang diterima oleh mahasiswa tentunya akan berdampak pada pembentukan persepsi mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maraknya pemberitaan kasus investasi bodong dapat berdampak pada pembentukan persepsi negatif mahasiswa terhadap investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Daris Zunaida, yang menyatakan bahwa isu investasi bodong yang marak di media massa dapat menimbulkan persepsi negatif mahasiswa terhadap suatu investasi (Dariz Zunaida, 2018).

Maraknya pemberitaan mengenai kasus investasi bodong tidak menimbulkan persepsi negatif masyarakat terhadap investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Tsany Surya, yang menyatakan masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap investasi, memiliki pandangan bahwa investasi itu sangat penting, mereka menyaring segala tawaran investasi dengan hati-hati dan memilih prospek investasi tersebut kedepannya. Mereka tetap memilih untuk melakukan investasi ditengah banyaknya kabar investasi bodong (Irfan Tsany Surya, 2013).

Hal di atas menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap investasi sebagai respon kasus investasi bodong berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti memilih mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebagai responden dari penelitian, karena mahasiswa merupakan kelompok yang mudah menerima pemberitaan lewat interaksi yang intensif dengan media komunikasi, merupakan bagian dari masyarakat, insan produktif yang terdidik yang mempelajari ilmu ekonomi islam termasuk tentang investasi sehingga dianggap merupakan kelompok yang cukup dinamis dalam pembentukan persepsi sebagai respon kasus investasi bodong.

Dari uraian tersebut, beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kecenderungan persepsi mahasiswa FEBI UIN STS Jambi terhadap investasi setelah adanya kasus investasi bodong yang marak diberitakan (2), Bagaimana persepsi dan minat mahasiswa terhadap produk investasi sebagai respon kasus investasi bodong dan (3) Bagaimana pengaruh persepsi investasi sebagai respon kasus investasi bodong terhadap keputusan investasi mahasiswa.

KAJIAN TEORITIS

1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi adalah proses penginterpretasian seseorang terhadap stimulus sensori. Persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterimanya oleh panca indera (melihat, mendengar, membau, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan (Wahyu Abdul Jafar, 2018).

Menurut Robbins dan Judge dalam Bernhard Tewal at all, persepsi adalah proses dimana para individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungannya. Setiap individu memberi arti sendiri terhadap stimulus

lingkungannya, individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda, sehingga mempunyai persepsi yang berbeda (Bernhard Tewal at all, 2019).

Persepsi bersifat individual. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua akan diperhatikan atau akan diberi respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan disini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut (Adnan Achiruddin Saleh, 2019).

Menurut Miftah Toha menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, diantaranya perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian atau fokus, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga adanya minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal diantaranya latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek (Miftah Toha, 2016).

2. Investasi

Investasi pada dasarnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Dengan kata lain investasi merupakan komitmen untuk mengorbankan konsumsi sekarang dengan tujuan memperbesar konsumsi di masa mendatang.

Sharpe at all., merumuskan investasi dengan pengertian mengorbankan aset yang dimiliki sekarang guna mendapatkan aset pada masa mendatang yang tentu saja dengan jumlah yang lebih besar. Sedangkan Jones, mendefinisikan investasi sebagai komitmen menanamkan sejumlah dana pada satu atau lebih aset selama beberapa periode pada masa mendatang. Pengertian lain investasi adalah suatu bentuk penanaman dana atau modal untuk menghasilkan kekayaan, yang akan dapat memberikan keuntungan tingkat pengembalian (*return*) baik masa sekarang atau dan di masa depan (Didit Herlianto, 2013).

Menurut Noor dalam Monika, aspek yang mempengaruhi keputusan investasi antara lain sebagai berikut:

- a. Investasi karena suatu keharusan atau kebutuhan (*autonomus investment*), adalah investasi yang terjadi secara otomatis sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup seseorang atau sekelompok orang, atau suatu organisasi, bahkan negara. Investasi jenis ini didorong oleh kebutuhan di masa depan.
- b. Investasi karena harapan (*induced investment*), adalah investasi yang disengaja karena ada harapan mendapatkan manfaat atau laba. Investasi ini dapat dilakukan oleh orang perorangan, sekelompok orang, atau suatu organisasi karena keinginan di masa depan. Dengan demikian investasi merupakan usaha yang terkait dengan tujuan mendapat manfaat dikemudian hari (Monika Fitri Wulandari, 2017).

3. Investasi Bodong

Investasi bodong secara umum dapat diartikan sebagai penipuan berkedok investasi. Investasi bodong juga diartikan sebagai investasi yang tidak memiliki izin oleh lembaga negara terkait. Dilansir dari laman resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bentuk-bentuk umum diduga kegiatan investasi bodong antara lain:

- a. *Fixed income products*, dimana produk ini menawarkan imbal hasil (*Return*) yang dijanjikan secara *fixed*/tetap dan tidak akan terpengaruh oleh risiko pergerakan harga di pasar.
- b. Simpanan yang menyerupai produk perbankan (tabungan atau deposito), dimana pada beberapa kasus berupa surat *Delivery Order* (D/O) atau surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia akan suatu perusahaan.
- c. Penyertaan modal investasi, dimana dana yang terkumpul dari masyarakat dijanjikan akan ditempatkan pada Bank Indonesia dari suatu instrumen keuangan atau pada sektor riil.
- d. Program investasi *online* melalui internet, yang menjanjikan pengembalian dana investasi secara rutin (ojk.go.id)

Menurut Dian Tambunan dan Ida Hendarsih, Indikator investasi bodong adalah sebagai berikut:

1. Menjanjikan untung besar atau tak wajar dalam waktu singkat
2. Jaminan investasi tanpa risiko
3. Keuntungan dari anggota baru
4. Menjanjikan bonus bagi perekrut anggota baru
5. Perekrutan memanfaatkan tokoh masyarakat, agama, publik untuk menarik minat berinvestasi

6. Legalitas tidak jelas, seperti tidak memiliki izin usaha, dan melakukan kegiatan yang tak sesuai dengan izin usaha yang dimiliki (Diana Tambunan and Ida Hendarsih, 2022).

a) Persepsi Positif Terhadap Investasi Bodong

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Hasil survei literasi keuangan memberikan gambaran bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan produktif, serta belum memahami dengan baik mengenai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal. Banyaknya investasi bodong yang memakan banyak korban menunjukkan bahwa masyarakat masih tergiur dengan iming-iming imbal hasil tinggi dan mengabaikan potensi risiko yang dihadapinya. (Firda Nosita dan Tina Lestari, 2019).

Menurut hasil penelitian Martha Hasanah Rustam, menyatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap investasi bodong adalah masih minim, mahasiswa menerima jika mendapat penawaran investasi saham yang menjanjikan keuntungan yang tidak wajar (Martha Hasanah Rustam, 2022).

b) Persepsi Negatif Terhadap Investasi Bodong

Pengamat Ekonomi Universitas Tanjungpura, Ali Nasrun mengungkapkan investasi bodong menimbulkan banyak dampak negatif. Terutama bagi masyarakat yang menjadi korban, bahkan hingga dampak negatif terhadap pertumbuhan perekonomian negara, mengingat pembangunan perekonomian suatu negara perlu peran besar dari investasi. Jika telah menjadi pendapat umum bahwa investasi berbahaya maka masyarakat akan takut berinvestasi (Tribunpontianak.com).

Adapun tanggapan dari Satgas Waspada Investasi, memaparkan beberapa dampak yang ditimbulkan investasi bodong antara lain menimbulkan ketidakpercayaan dan *image* negatif terhadap produk keuangan, menimbulkan potensi korban yang cukup besar, dan mengganggu proses pembangunan (kemenkeuri.com). Menurut Dariz Zunaida dalam hasil penelitiannya menyatakan, persepsi investasi mahasiswa cukup rendah setelah mahasiswa banyak mengetahui isu investasi bodong. Mahasiswa memiliki kekhawatiran yang cukup tinggi dengan beredarnya isu investasi bodong sehingga memiliki persepsi yang negatif pada investasi (Dariz Zunaida, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif yang mana data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan melalui tanya jawab langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dengan pihak mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam guna melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Observasi juga dilakukan agar mengetahui secara mendalam bagaimana kehidupan keseharian mahasiswa sehingga dapat mengetahui secara lebih jelas respon mahasiswa. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengumpulan bahan-bahan dokumen berupa profil tempat penelitian yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi beserta data jumlah mahasiswa yang termasuk dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017-2019.

Objek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN STS Jambi. Disini peneliti memperoleh data Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017-2019 sebanyak 1.164 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *snowball*. Dalam *snowball sampling* identifikasi awal dimulai dari seseorang yang masuk dalam kriteria penelitian Kemudian dari responden pertama akan merekomendasikan temannya yang termasuk dalam kriteria penelitian. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai. Karena yang digunakan adalah wawancara yang mendalam, maka penelitian ini menggunakan tidak lebih dari 70 informan. Penelitian ini berasumsi bahwa seluruh informan memberikan jawaban dalam wawancara setelah mendapatkan informasi mengenai kasus investasi bodong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi terhadap Investasi Sebagai Respon Kasus Investasi Bodong.

Dalam konteks perkembangan ekonomi Indonesia, mahasiswa memiliki peran yang sangat penting khususnya mahasiswa di bidang studi ekonomi dan bisnis yang telah dibekali dasar pengetahuan investasi dalam perkuliahannya. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi salah satu calon investor muda ideal dan berkontribusi aktif memajukan serta meningkatkan investasi di Indonesia mengingat pembangunan perekonomian suatu negara perlu peran besar dari investasi.

Dengan latar belakang pendidikan ekonomi islam, diharapkan mahasiswa sebagai kaum terpelajar tetap memiliki persepsi yang positif terhadap investasi ditengah maraknya pemberitaan

mengenai kasus-kasus investasi bodong yang marak diberitakan di berbagai media komunikasi seperti sosial media, televisi dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya sedikit banyak dari mereka ada yang memiliki persepsi negatif terhadap investasi. Tetapi tidak sedikit juga mahasiswa yang masih memiliki persepsi yang positif terhadap investasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 70 orang informan, ditemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap investasi lebih cenderung ke positif seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Kecenderungan Kategori Persepsi Informan Terhadap Investasi Sebagai Respon Kasus Investasi Bodong

No	Persepsi Terhadap Investasi	Frekuensi	Persentase
1	Persepsi Positif	47	67,14%
2	Persepsi Negatif	23	32,86%
	Jumlah	70	100%

Sumber: data primer diolah, 2023.

Berdasarkan data di atas, persepsi mahasiswa terhadap investasi sebagai respon kasus investasi bodong lebih cenderung ke positif yaitu sebesar 67,14%, yang dalam artian mereka masih memiliki pandangan yang baik tentang investasi ditengah maraknya kasus investasi bodong yang terjadi. Sedangkan untuk persepsi negatif sebanyak 32,86% yang dalam artian merebaknya kasus investasi bodong mempengaruhi persepsi mahasiswa menjadi buruk terhadap investasi.

Informan yang memiliki persepsi yang positif terhadap investasi sebanyak 67,14% (47 orang), setelah mahasiswa banyak mengetahui kasus-kasus investasi bodong. Mahasiswa masih memiliki pandangan yang baik dan tetap yakin terhadap investasi ditengah maraknya kasus investasi bodong sehingga memiliki persepsi yang positif terhadap investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irfan Tsany Surya yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pandangan bahwa investasi itu sangat penting menyaring segala tawaran investasi dengan hati-hati dan memilih prospek investasi tersebut kedepannya, artinya persepsi mereka masih positif terhadap investasi ditengah maraknya kasus investasi bodong (Irfan Tsany Surya, 2013).

Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya keyakinan, perasaan, sikap dan kepribadian individu, keinginan atau harapan, minat dan motivasi dan faktor eksternal seperti pengetahuan. Berlandaskan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki

mahasiswa membuat mereka bisa membedakan investasi bodong dan investasi legal sehingga mereka tidak khawatir terhadap risiko investasi bodong dan yakin bahwa investasi bisa memberikan keuntungan di masa depan mereka.

Informan yang memiliki persepsi negatif terhadap investasi sebanyak 32,86% (23 orang), setelah mahasiswa banyak mengetahui kasus-kasus investasi bodong. Mahasiswa memiliki ketakutan dan kekhawatiran yang cukup tinggi dengan banyaknya kasus investasi bodong yang terjadi sehingga memiliki persepsi yang negatif terhadap investasi. Persepsi tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Pengamat Ekonomi Universitas Tanjungpura Ali Nasrun, bahwa jika telah menjadi pendapat umum bahwa investasi berbahaya maka masyarakat akan takut berinvestasi. Didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dariz Zunaida yang menyatakan bahwa persepsi investasi mahasiswa cukup rendah. Mahasiswa memiliki kekhawatiran yang cukup tinggi dengan banyaknya kasus investasi bodong yang terjadi sehingga memiliki persepsi yang negatif terhadap investasi (Dariz Zunaida, 2018).

Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya perasaan, pengalaman, sikap dan kepribadian. Faktor eksternal seperti pengetahuan, informasi yang diperoleh yang menjadi dasar dari kemampuan individu untuk mempelajari hal-hal tertentu dan pengalaman individu dalam mengatur persepsi. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa, maka dapat terbentuk pandangan yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Persepsi dan Minat Mahasiswa Terhadap Produk Investasi Sebagai Respon Kasus Investasi Bodong.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan, rata-rata mahasiswa masih memiliki persepsi yang positif dan berminat terhadap produk-produk investasi baik investasi pada aset riil maupun pada aset finansial. Menurut mereka investasi pada aset riil maupun finansial memiliki risikonya masing-masing. Beberapa diantara mereka juga ada yang mengatakan investasi pada aset finansial merupakan investasi yang bagus terlepas dari banyaknya risiko investasi bodong dan bisa dilakukan dengan modal minim.

Namun fakta menyebutkan terdapat beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka lebih menyukai dan memiliki persepsi yang positif terhadap investasi pada aset riil, yang mana menurut mereka risikonya jauh lebih kecil dibanding investasi dalam bentuk finansial seperti investasi tanah, emas, properti, peternakan dan lain sebagainya. Bahkan terdapat beberapa mahasiswa yang mengatakan memiliki persepsi yang buruk terhadap investasi pada aset finansial. Persepsi tersebut disebabkan oleh banyaknya kasus investasi

bodong pada sektor investasi aset finansial yang membuat sebagian mahasiswa memiliki kekhawatiran dan ketakutan menginvestasikan dananya ke suatu perusahaan. Sejalan dengan tanggapan dari Satgas Waspada Investasi, memaparkan beberapa dampak yang ditimbulkan investasi bodong antara lain menimbulkan ketidakpercayaan dan *image* negatif terhadap produk keuangan (kemenkue RI.com).

Pengaruh Persepsi Mahasiswa pada Investasi Sebagai Respon Kasus Investasi Bodong Terhadap Keputusan Investasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan bahwa terdapat pengaruh persepsi mahasiswa pada investasi sebagai respon kasus investasi bodong terhadap keputusan investasi. Rata-rata mereka yang memiliki persepsi positif didukung pula dengan keputusan yang positif yaitu mahasiswa masih berminat dan bersedia melakukan investasi. Begitupun sebaliknya persepsi negatif didukung pula dengan keputusan negatif yaitu mahasiswa tidak berminat untuk berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khristina Sri Prihatin yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa berpengaruh terhadap minat berinvestasi (Sri Prihatin, 2022). Hasil penelitian Afifah Ika Maulidya menyatakan bahwa persepsi mempengaruhi minat investasi (Afifah Ika Maulidya dan Ali Masjoyo Muchtar, 2020).

Namun sedikit banyak mahasiswa memiliki persepsi yang positif namun tidak didukung dengan minat berinvestasi, yang dalam artian bahwa persepsi mereka tidak mempengaruhi keputusannya dalam berinvestasi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pribadi menyatakan bahwa iklan rokok yang berisi informasi bahaya merokok berhasil mengubah persepsi negatif pada rokok namun jumlah perokok masih tetap besar meskipun mereka telah memiliki persepsi yang negatif. Hal ini menjadi bukti bahwa saat seseorang menerima suatu informasi seringkali baru berhenti pada pembentukan persepsi (Pribadi, 2013).

Salah satu penyebab dikarenakan mahasiswa memiliki trauma akan pengalamannya terhadap investasi bodong dan penyebab lain yang mendorong persepsi negatif pada investasi adalah mayoritas mahasiswa belum memiliki penghasilan sehingga hanya memperoleh uang dari pemberian orang tua sebagai uang saku kuliah. Kondisi ini berdampak pada besarnya risiko bagi mahasiswa untuk berinvestasi. Begitupun dengan persepsi yang negatif namun didukung dengan minat berinvestasi kedepannya, karena kesadaran mahasiswa akan pentingnya berinvestasi bagi masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecenderungan Persepsi mahasiswa terhadap Investasi Sebagai Respon Kasus Investasi Bodong di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Dari hasil penelitian diperoleh kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap investasi sebagai respon kasus investasi bodong yaitu lebih cenderung ke positif yaitu sebesar 67,14% (47 orang) sedangkan negatif sebesar 32,86 (23 orang). Persepsi positif dipengaruhi oleh faktor dalam diri seperti pengetahuan dan literasi, motivasi, sikap, minat dan harapan. Sedangkan persepsi negatif dipengaruhi oleh faktor suasana emosional, dan faktor dalam diri seperti sikap, motivasi, minat, dan pengalaman.

2. Persepsi dan Minat Mahasiswa Terhadap Produk Investasi Sebagai Respon Kasus Investasi Bodong.

Hasil penelitian dari data primer yang diperoleh peneliti bahwa rata-rata mahasiswa masih memiliki persepsi yang positif dan berminat terhadap produk-produk investasi baik bentuk investasi pada aset riil maupun pada aset finansial. Namun terdapat fakta bahwa maraknya kasus investasi bodong membuat beberapa mahasiswa memiliki ketidakpercayaan dan *image* negatif terhadap produk keuangan sehingga lebih menyukai dan berminat pada bentuk investasi riil dibandingkan bentuk investasi finansial seperti investasi tanah, properti, emas, perkebunan.

3. Pengaruh Persepsi Mahasiswa pada Investasi Sebagai Respon Kasus Investasi Bodong Terhadap Keputusan Investasi.

Hasil penelitian dari data primer yang diperoleh peneliti bahwa terdapat pengaruh persepsi terhadap keputusan investasi mahasiswa. Namun sedikit banyak tidak terdapat pengaruh persepsi terhadap keputusan investasi.

SARAN

Penelitian yang dilakukan peneliti ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kelebihan. Namun setelah membaca penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini:

1. Bagi lembaga-lembaga investasi di Indonesia, perlunya untuk dapat lebih menjaga citra investasi dan selalu memberikan perubahan yang positif untuk perkembangan dunia investasi kedepannya dan bagi pemerintah agar lebih memperkuat regulasi

menyangkut investasi agar tidak ada lagi tindak pidana penipuan investasi yang memakan korban.

2. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi diharapkan dapat berguna sebagai bahan pengetahuan dan pertimbangan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap investasi sebagai respon dari banyaknya kasus investasi bodong yang terjadi.
3. Bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai investasi agar senantiasa memiliki persepsi yang positif terhadap investasi terlepas dari berbagai citra buruk investasi akibat dari investasi bodong yang meresahkan. Sehingga mahasiswa sebagai agen perubahan bisa menjadi pelopor gerakan investasi secara nasional.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penelitian selanjutnya dengan objek dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menambah pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Fitra, Muh, and Luthfiyah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. 1st ed. Sukabumi: Tim CV. Jejak, 2018.
- Hardani et all. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Konsumen*, 1 st ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Gusti, I Ayu Andara Yadnya Sangaswary at all., “Perlindungan Hukum Terhadap Investor Dalam Transaksi Jual Beli Saham Melalui Perusahaan Sekuritas Ilegal Berbasis Online”, *Jurnal Konstruksi Hukum* 3, no. 1(January, 2022): 147-148.
- Misno, Abdurrahman, “Eksistensi Harta Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 110.
- Nurlita, Anna, “Investasi Di Pasar Modal Syariah Dalam Kajian Islam”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17, No. 1 (January-Juny, 2014) : 15.
- Prihatin, Sri Khristina. “Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Investasi Terhadap Minat Berinvestasi Saham Di Pasar Modal”, *Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan* 5, No. 1 (Maret 15, 2022): 34.
- Surahmi, Mila, “Perlindungan Hukum Bagi Korban Penipuan Investasi (Studi Kasus Di Kota Palembang)”, *Jurnal Thengkyang* 2, No. 1 (Juny, 2019): 87.
- Sakinah, “Investasi Dalam Islam” *Jurnal Iqtishadia* 1, no. 2 (December 2014): 252. Accessed January 17, 2023.

- Zunaida, Dariz. “Identifikasi Kecenderungan Persepsi Investasi Sebagai Respon Isu Investasi Bodong Pada Mahasiswa Di Malang,” *Jurnal Pekonnass* 3, No. 1, (April 1, 2018): 6
- Tsany Surya, Irfan. “Persepsi Masyarakat Terhadap Penipuan Investasi.” Perpustakaan SMS Labschool Jakarta, 2013.
- Narda, Chaterine, “Deretan Kasus Investasi Bodong Yang Seret Nama Artis Dan Influencer Sepanjang 2022” Kompas.Com, 2022, Accessed January 12, 2023. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/11/07/09105831/deretan-kasus-investasi-bodong-yang-seret-nama-artis-dan-influencer-sepanjang-2022>
- Otoritas Jasa Keuangan, “Bentuk Umum Produk Diduga Ilegal Yang Ditawarkan,” Sikapiuangmu OJK, *Bentuk Investasi Illegal*, Accessed July 28, 2020. <http://Sikapiuangmu.ojk.go.id/article/129/bentuk-umum-produk-diduga-ilegal-yang-ditawarkan>,
- Rahma, Atika. “Menguak Penyebab Investasi Ilegal Masih Marak di Indonesia, ini kata SWT”, IDX Channel, *Investasi Bodong*, 2022, accessed July 20, 2022. <https://www.idxchannel.com/economics/menguak-penyebab-investasi-ilegal-masih-marak-di-indonesia-ini-kata-swi>.
- Sugihilmi, Thaus Arya Putra, “Bijak Dalam Berinvestasi,” Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021, Accessed July 21, 2022. <https://www.djkn.kemenkue.go.id/kanwil-kalbar/baca-article/14481/Bijak-Dalam-Berinvestasi.html>
- Satgas Waspada Investasi, “*Lampiran Daftar Investasi Ilegal*”, Otoritas Jasa Keuangan, 2023, Accessed January 20, 2023. <https://www.sikapiuangmu.ojk.go.id/waspada-investasi-bodong>.
- Tim CNN Indonesia, “Rugi Masyarakat Akibat Investasi Bodong Melesat Jadi Rp109 T Di 2022”, CNN Indonesia, 2022, Accessed January 12, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221117193808-78-875287/rugi-masyarakat-akibat-investasi-bodong-melesat-jadi-rp109-t-di-2022/amp>.